

Seminar Nasional Agribisnis Universitas Padjadjaran  
Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas Dalam Pengembangan Agribisnis Nasional  
Jatinangor, 16 November 2013  
ISBN: XXXXXXX

**PERAN KOPERASI DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM OVOP DAN  
RANTAI PASOK SAYURAN BERORIENTASI PASAR MODERN  
(*Role of Cooperative in Implementation OVOP Program and  
Vegetables Supply Chain to Modern Market Oriented*)**

Oleh:  
Tuti Karyani  
Deddy Ma'mun  
Friska Litawati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Padjadjaran  
Jl.Raya Bandung Sumedang Km-21 Jatinangor, Sumedang  
[tutikaryani23@gmail.com](mailto:tutikaryani23@gmail.com)

## **PERAN KOPERASI DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM OVOP DAN RANTAI PASOK SAYURAN BERORIENTASI PASAR MODERN**

Tuti Karyani, Deddy Ma'mun, Friska L

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Unpad  
Jl.Raya Bandung Sumedang Km-21 Jatinangor,Sumedang  
[tutikaryani23@gmail.com](mailto:tutikaryani23@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*One Village One Product (OVOP)* merupakan program pembangunan dengan pendekatan kawasan yang diterapkan di Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Cianjur. Fokus kegiatan OVOP dilakukan dengan pendekatan pengembangan agribisnis sayuran melalui penguatan peranan koperasi yaitu Koperasi Mitra Tani Parahyangan (KMTP). Bersamaan dengan itu, KMTP khususnya UJO hortikultura menjadi lembaga yang menghubungkan petani anggota koperasi dengan pasar modern, padahal selama ini kegiatan agribisnis seringkali berjalan parsial dan tidak terkoordinasi. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran KMTP dalam implementasi program OVOP dan perannya dalam rantai pasok sayuran. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan peran KMTP sebagai inisiator dari OVOP sudah cukup baik, namun OVOP sebagai suatu program yang holistik memerlukan partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan di wilayah tersebut. Selanjutnya peran KMTP dalam rantai pasok sayuran dapat dikatakan sudah menyebar di semua subsistem terutama dominan pada subsistem pemasaran yang telah berorientasi pada pasar modern. Permasalahan yang muncul cukup klise yaitu kurangnya dana untuk membayar petani secara tunai akibat dari sistem pembayaran tunda dari pasar modern. Keberadaan pimpinan UJO hortikultur yang secara personal memberikan dana talangan dan faktor kepercayaan membuat petani tetap bertahan.

Kata Kunci: Peran Koperasi, *One Village One Product (OVOP)*, Rantai Pasok Sayuran

### **ABSTRACT**

One Village One Product ( OVOP ) is a development program with the region approach that implemented in the Tegallega Village , Warungkondang district, Cianjur. The focus of activities the OVOP approach was carried out development of agribusiness vegetables through strengthening the role of cooperative 'Koperasi Mitra Tani Parahyangan (KMTP)'. At the same time, KMTP especially UJO horticulture was an institution that connects farmers cooperative members to the modern market , but so far agribusiness activities often partial and uncoordinated. Therefore, the aim of this study was to determine how KMTP role in the implementation of OVOP programs and its role in the supply chain of vegetables. The study design used was qualitative with case study technique. The results showed KMTP role as initiator of OVOP is good enough, but OVOP as a holistic program was required the participation of all stakeholders in the region. Furthermore KMTP role in the supply chain of vegetables have spread in all subsystems, especially dominant in the marketing subsystem that has been oriented on the modern market. The problems that arise are the lack of funds to pay farmers in cash caused of delay payment system of modern market. The existence of leader UJO horticulture who personally gave bailouts and trust factor that made farmers stay afloat in the supply chain of vegetables

Keywords: Role of Cooperatives, One Village One Product (OVOP), the supply chain of vegetables.

**Seminar Nasional Agribisnis Universitas Padjadjaran**  
**Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas Dalam Pengembangan Agribisnis Nasional**

Jatinangor, 16 November 2013

ISBN: XXXXXXX

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi daerah (terutama daerah perdesaan) menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi nasional. Konsep pembangunan perdesaan banyak dicanangkan oleh pemerintah dengan berbagai bentuk pendekatan. Salah satunya adalah dengan pendekatan pembangunan kawasan. Bentuk pembangunan kawasan pada dasarnya berupaya untuk mengoptimalkan kekhasan hasil alam setiap daerah. Konsep pengembangan wilayah ataupun pewilayahan komoditas ini pada akhirnya bermuara dengan tujuan mendorong pengembangan ekonomi lokal.

Konsep pembangunan perdesaan dengan pendekatan kawasan yang dikembangkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop & UKM) sebagaimana Instruksi Presiden (INPRES) No.6 Tahun 2007, Tanggal 8 Juni, Tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah OVOP (One Village one Product).

Penjelasan dalam panduan operasional yang dikeluarkan Kementerian Koperasi dan UKM (2010:10), menekankan bahwa pelaksanaan program OVOP di Indonesia memiliki dasar pencapaian 3 (tiga) hal penting, yaitu (1) penguatan peran koperasi; (2) pengembangan sistem agribisnis pada produk hortikultura; dan (3) pengembangan ekonomi lokal. Sektor pertanian tanaman hortikultura ini dipilih mengingat kondisi Indonesia sebagai negara agraris patut untuk lebih mengembangkan keunggulan kompetitif dan komparatifnya. Selain itu juga penting untuk menekankan aspek sistem agribisnis di dalamnya sehingga terwujud tujuan pemberian nilai tambah (*value added*) pada produk-produk pertanian yang akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan lokal.

Aspek pertama dan kedua yaitu penguatan peran koperasi dan pengembangan sistem agribisnis pada produk hortikultura, memiliki jalinan hubungan yang erat. Sebagaimana dijelaskan Baga (2007) bahwa dalam sistem agribisnis, peran koperasi dapat diwujudkan untuk memperkuat sub-sistem hulu (*up-stream agribusiness sub-system*) yang terkait dengan penyediaan input faktor yang diperlukan petani, maupun sub-sistem hilir (*down-stream agribusiness sub-system*) yang terkait dengan kegiatan pengolahan hasil pertanian beserta pemasarannya. Aspek yang ketiga mengenai pengembangan ekonomi lokal nantinya akan terhubung dengan kedua aspek yang telah disebutkan di atas.

Salah satu bentuk program rintisan OVOP berada di Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur yang berfokus pada pengembangan agribisnis tanaman hortikultura terutama tanaman sayuran. Peluang pemasaran sayuran semakin terbuka lebar seiring dengan perkembangan ritel modern dalam dan luar negeri.. Hal ini didukung dengan jumlah permintaan produk kebutuhan sehari-hari (*consumer goods*) masih menjadi *driver* utama permintaan.

Koperasi Mitra Tani Parahiangan (KMTP) adalah pelaksana OVOP sekaligus juga sebagai pihak yang berperan penting dalam rantai pasok sayur ke pasar modern. Oleh karena itu penting diketahui bagaimana peran koperasi dalam pelaksanaan OVOP dan bagaimana pula perannya dalam rantai pasok sayuran ke pasar modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengurus Koperasi terutama UO hortikultura sayuran dan petani anggota koperasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif yang memberi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran KMTP Dalam Implementasi Program OVOP**

Pembangunan wilayah perdesaan menjadi salah satu hal penting bagi setiap pemerintah di tiap-tiap negara untuk memulai transformasi dari sektor pertanian berubah menjadi sektor industri kemudian sektor jasa.

**Seminar Nasional Agribisnis Universitas Padjadjaran**  
**Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas Dalam Pengembangan Agribisnis Nasional**

Jatinangor, 16 November 2013

ISBN: XXXXXXX

Hal ini karena pembangunan perdesaan, secara langsung mengikutsertakan pembangunan pertanian yang mana sebagian besar masyarakat perdesaan sangat bergantung pada sektor pertanian.

Indonesia menjadi salah satu negara yang mengadopsi program OVOP yang lahir di Jepang pada tahun 60-an sebagai suatu sikap kekhawatiran pemerintah Jepang akibat timpangnya kesejahteraan antara wilayah perdesaan dan perkotaan yang memanfaatkan pergerakan di lini bawah (*grass-root movement*) terutama di wilayah-wilayah perdesaan (Fujita, 2006). Dilatarbelakangi tujuan pemerintah untuk memacu aktivitas pelaku usaha mikro, kecil dan menengah, maka di 8 Juni 2007 melalui Instruksi Presiden No.6 Tahun 2007 diresmikan program OVOP sebagai program nasional di bawah Kementerian Koperasi dan UKM .

Dalam pengembangannya, langkah awal program OVOP di Indonesia menekankan pada pengembangan bidang pertanian terutama sektor hortikultura. Hal lain yang menjadi penting dalam pelaksanaan program OVOP di Indonesia adalah dengan adanya penekanan pada upaya penguatan fungsi dan peran koperasi. Sasaran lain yang hendak dicapai dalam implementasi program OVOP ini adalah

1. Kerjasama dengan berbagai pihak yang saling menguntungkan;
2. Membangun kesinambungan (*sustainability*) berbagai aktivitas di perdesaan/daerah yang antara lain dapat dilaksanakan melalui manajemen rantai pasok, penempatan kelembagaan koperasi dan peningkatan infrastruktur.
3. Menghasilkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para petani serta masyarakat disekitarnya.
4. Meningkatkan posisi tawar, *bargaining position* terhadap pasar untuk para pelaku usaha/petani

Kegiatan yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Tani Parahyangan selalu berlandaskan pada tujuan agar pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat tani lainnya pada umumnya. Meskipun pada awalnya bermula dari kelompok tani yang berfokus pada tanaman sayuran, ruang lingkup kegiatan Koperasi Mitra Tani Parahyangan berkembang untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat tani pada umumnya dibentuklah unit-unit otonom yang berada di bawah koperasi. Kegiatan unit-unit otonom yang ada di KMTP meliputi Unit Usaha Otonom (UUO) Hortikultura, UUO Tanaman Pangan, UUO Simpan Pinjam, dan UUO Sarana Produksi yang masing-masing memiliki keanggotaan di dalamnya yang secara otomatis merupakan anggota KMTP.

Penamaan OVOP yang diartikan sebagai sebagai satu desa satu produk lebih diartikan sebagai kelompok komoditi yaitu sayuran, karena kondisi agroekosistem Cianjur secara umum mendukung pengembangan sayuran. Namun demikian, untuk kepentingan OVOP, penetapan jenis sayuran untuk seorang petani hanya 1 jenis sayuran saja, yang biasanya ditentukan dan dikoordinasikan pada masa awal tanam secara bersama-sama dengan pengurus koperasi.

Dalam pelaksanaan program OVOP terdapat beberapa kendala yang terjadi diantaranya dapat dilihat dari 2 sudut pandang pelaku. Dari sudut pandang pihak KMTP, proses pelaksanaan OVOP terkendala dalam hal pembayaran yang dilakukan oleh Supermarket yang tidak dilakukan dengan pembayaran tunai sehingga mengganggu *cash flow* koperasi dan menghambat pembayaran kepada anggota. Sementara dari sudut pandang pihak inisiator dalam hal ini pihak Kemenkop terdapat kendala dalam hal (1) kurangnya dukungan dan fasilitasi dari Pemeirntah Daerah dan (2) kurangnya pemahaman Pemerintah Daerah tentang pengembangan produk unggulan daerah dengan pendekatan OVOP melalui Koperasi.

Berdasarkan pengamatan, bentuk partisipasi dan pengetahuan pada pelaksanaan OVOP ini masih sebatas pada pihak pengurus koperasi saja. Sementara melihat tujuan dari program OVOP ini maka sukses tidaknya program OVOP di Desa Tegallega salah satunya sangat ditentukan oleh bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat sasaran dalam hal ini terutama pada masyarakat Desa Tegallega. Hasil wawancara terhadap informan diperoleh kesimpulan bahwa hampir 90 persen petani informan tidak memahami konsep OVOP. Para petani informan tersebut hanya merasakan dampak dari harga beli koperasi yang lebih tinggi. Menurut pengurus KMTP sebelum menerima program tersebut telah diadakan beberapa kali rapat pengurus, namun memang sedikit dari petani anggota yang ikut hadir. Hal inilah yang membuat petani tidak paham betul mengenai program OVOP

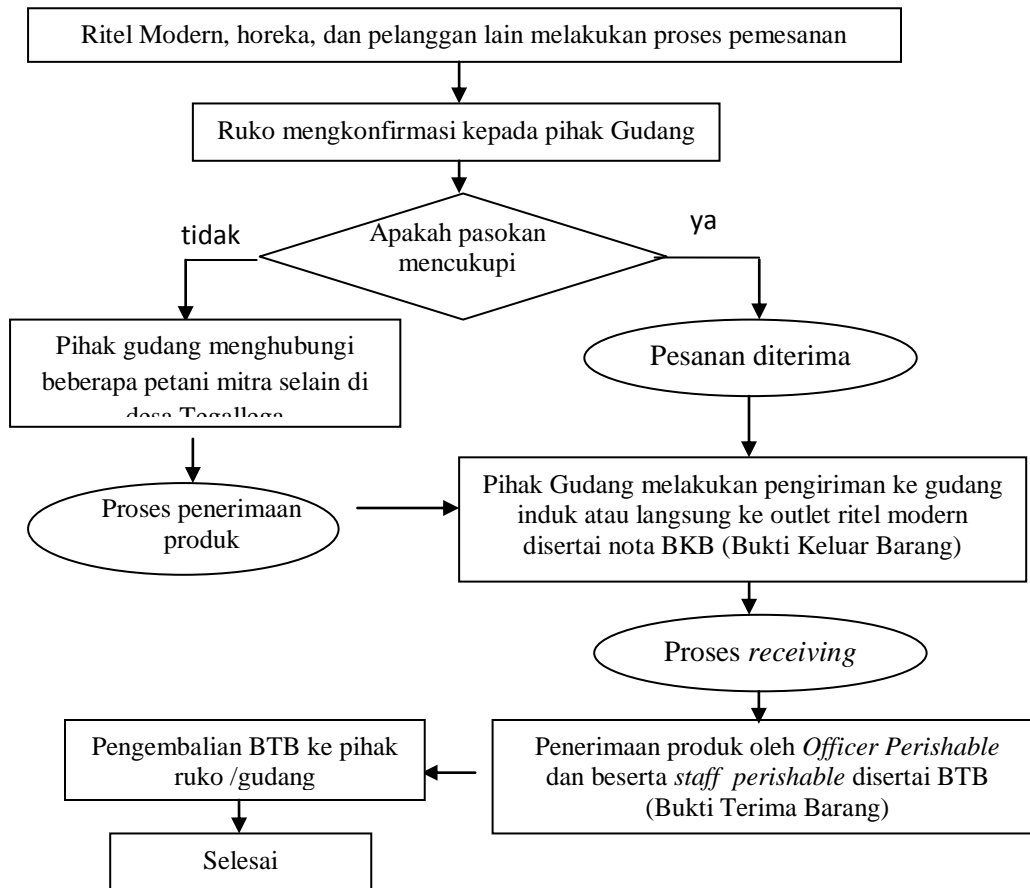
### Peran KMTP Dalam Rantai Pasok Sayuran.

Unit usaha otonom hortikultura merupakan unit usaha yang melakukan aktivitas terbesar dalam KMTP. Dalam kegiatannya, unit ini berperan sebagai penyalur hasil usaha tani sayur mayur yang ditampung dan dikumpulkan dari petani anggota maupun petani non anggota untuk disalurkan dalam rangka memenuhi permintaan beberapa pasar lokal seperti hotel, restoran dan katering dan beberapa pasar ritel modern di wilayah Jakarta.

Kegiatan unit usaha otonom hortikultura KMTP ini membawahi sebuah usaha dagang. Usaha dagang tersebut diberi nama Mitra Tani Parahyangan. Bertempat terpisah dari gudang yang berada di Kampung Padakati, usaha dagang Mitra Tani ini menempati kawasan ruko (rumah pertokoan) di Cianjur. Ruko KMTP ini dibentuk untuk semakin memperkuat posisi tawar koperasi saat menyalurkan barang ke pihak ritel modern.

Proses penerimaan order dari pelanggan, baik itu ritel modern maupun permintaan dari horeka (hotel, restoran dan katering) diolah di kantor pemasaran ruko KMTP. Proses pemesanan yang dilakukan oleh ritel modern biasanya melalui fasilitas email dan faksimile. Sementara pada beberapa pemesanan dari horeka dilakukan melalui sambungan telepon. Jumlah pemesanan yang diterima kemudian dikonfirmasi ke bagian gudang KMTP di Kampung Padakati melalui telepon.

Hingga tahun 2012 total terdapat lebih dari 94 outlet dari 8 perusahaan ritel modern yang memasok produk *fresh vegetable* dari KMTP. Proses pengiriman dilakukan oleh KMTP selaku pemasok. Beberapa perusahaan ritel tersebut melakukan penerimaan produknya di gudang induk. Bila digambarkan maka alur kegiatan di UO hortikultura nampak seperti pada Gambar 1



Gambar 1. *Standar Operation Procedur* Pengiriman Produk Sayur-mayur dari UO Hortikultura KMTP

**Seminar Nasional Agribisnis Universitas Padjadjaran**  
**Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas Dalam Pengembangan Agribisnis Nasional**

Jatinangor, 16 November 2013

ISBN: XXXXXXX

Permintaan yang cukup banyak tidak disertai dengan ketersediaan produk sayuran yang dimiliki oleh petani Desa Tegallega. Ketidamampuan ini selain dari aspek kuantitas juga berupa ketidakterseediaannya produk yang diinginkan oleh pihak ritel. Hal ini kemudian membuat pihak KMTP melakukan proses kemitraan dengan beberapa pihak, diantaranya dengan pedagang pengumpul setempat dan pihak petani serta pedagang pengumpul dari beberapa daerah lainnya.

### **Peran KMTP dalam Menyalurkan Saprotan**

Faktor penting dalam kegiatan usaha tani adalah sarana produksi, dan salah satu diantaranya adalah penggunaan pupuk. Peranan pupuk dilihat oleh pihak koperasi sebagai komponen penting yang dibutuhkan petani. Sebagai upaya untuk mensejahterakan anggotanya maka dibentuklah unit usaha saprotan yang kegiatan utamanya adalah memproduksi pupuk. Pupuk yang dihasilkan merupakan hasil pengolahan limbah sayuran yang dihasilkan saat proses panen dan saat proses penerimaan di gudang. Proses sortasi produk sayuran di gudang KMTP menghasilkan limbah yang cukup banyak. Limbah tersebut dikumpulkan, dan dibawa ke tempat pengolahan pupuk kompos yang berada di dua tempat. Lokasi pengolahan yang pertama berada dekat dengan lokasi gudang dan lokasi kedua berada di sekitar lahan para petani.

Pupuk yang dihasilkan oleh KMTP telah melalui proses pengujian laboratorium dan disebarluaskan dengan nama merek dagang Pupuk Mitapa. Pengolahan pupuk mitapa dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan permintaan dari para petani. Untuk mengantisipasi kebutuhan yang mendadak, pihak UUU telah melakukan proses penyimpanan. Harga jual untuk produk pupuk kompos yang ditawarkan oleh pihak KMTP untuk anggota lebih murah yaitu Rp 6.000/karung sudah termasuk ongkos transport.

Sistem pembayaran pupuk oleh petani kepada KMTP dilakukan dengan sistem dibayar saat panen (yarnen), tetapi sistem ini diperuntukan untuk anggota KMTP saja. Sistem transaksi tersebut merupakan bentuk pelayanan koperasi terhadap petani anggotanya.

### **Peran KMTP dalam Usahatani**

Dalam rantai pasokan sayuran di Desa Tegallega, ketua UUU hortikultura memiliki peran yang sangat sentral dalam hal pemasaran ataupun produksi sayuran. Selain melakukan aktivitas pemasaran, ketua UUU beserta P4S bekerja sama melakukan kegiatan pembinaan teknis budidaya agar produk sayuran yang dihasilkan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik.

Dalam budidaya para petani sebenarnya tergolong penguasaan lahannya sempit. Hal ini mengakibatkan petani cenderung melakukan pola tanam tumpangsari. Karakteristik tanaman sayur-sayuran rata-rata yang memiliki siklus tanam dengan intensitas tinggi dan cepat menjadi salah satu faktor sistem tumpangsari ini dilakukan. Alasan para petani melakukan hal ini bertujuan untuk memperoleh pemasukan dalam jangka waktu yang relatif singkat untuk setiap komoditas yang berbeda, karena dengan pola tanam seperti ini petani dapat mencapai tiga sampai empat kali panen dalam setahun tergantung pada kualitas benih dan pengelolaan tanaman.

Pemeliharaan dalam usahatani sayuran pada umumnya berupa penyiraman, penyulaman, penyiangan, pemupukan serta proses pengendalian hama dan penyakit. Pada beberapa tanaman dilakukan pula teknik pemeliharaan tambahan seperti proses pengikatan tanaman dengan ajir.

Tanaman sayuran termasuk tanaman yang masa tanamnya singkat, rata-rata memerlukan waktu 3 bulan. Saat proses panen, petani biasanya hanya melakukan penanganan pasca panen seperlunya. Proses pengemasan hanya dilakukan dengan menggunakan karung karena penanganan selanjutnya dilakukan di UUU hortikultur KMTP.

**Seminar Nasional Agribisnis Universitas Padjadjaran**  
**Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas Dalam Pengembangan Agribisnis Nasional**

Jatinangor, 16 November 2013

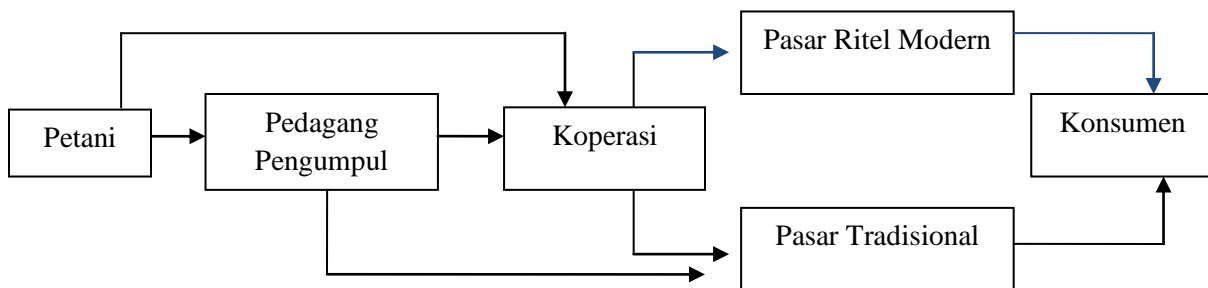
ISBN: XXXXXXX

Tabel 1 Perlakuan Pemeliharaan pada Beberapa Komoditi Sayuran

Komoditi	Penyulaman	Penyiangan	Pemupukan	Pengendalian OPT	Bentuk Pemeliharaan lainnya	Keterangan tambahan
Tomat	✓	✓	✓	✓	Pengikatan tanaman dengan tali dilakukan setelah tanaman tomat berumur sekitar 3 – 4 minggu	Pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali setelah tanam
Brokoli	✓	✓	✓	✓	-	Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali setelah tanam
Sawi putih	✓	✓	✓	✓	-	
Timun	✓	✓	✓	✓	Pengikatan tanaman timun dengan tali dilakukan setelah tanaman berumur sekitar 3 – 4 minggu	-
Kapri	✓	✓	✓	✓	pemasangan ajir dilakukan pada umur tanaman tiga minggu atau pada saat ketinggiannya sekitar 15 cm	-

**Peran KMTP dalam Pemasaran Hasil**

Pemasaran merupakan rangkaian kegiatan mulai pengumpulan produk usahatani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Pelaku dalam subsistem ini terdiri dari pengumpul produk, pedagang dan penyalur pada konsumen. Pemasaran tanaman sayur mayur oleh para petani di Desa Tegallega secara umum dibagi menjadi dua pola pemasaran, yaitu diantaranya (1) petani menjual produk sayur-mayur ke koperasi , dan (2) petani menjual ke pedagang pengumpul (bandar)



Gambar 2 Saluran Pemasaran Umum Sayuran di Desa Tegallega

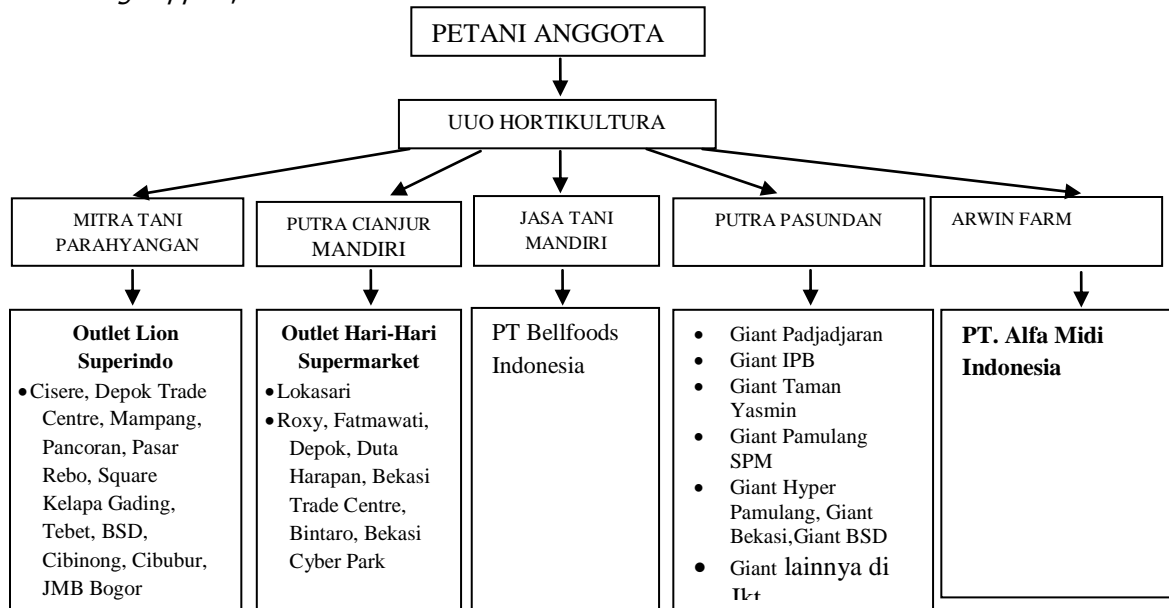
Dalam memasarkan produk ke ritel modern, pihak KMTP dalam hal ini melalui Unit Usaha Otonom Hortikultura mensuplai produknya dengan beberapa nama supplier, yaitu diantaranya Mitra Tani Parahyangan, Putra Cianjur Mandiri, Jasa Tani Mandiri, Putra Pasundan, dan Arwin Farm. Hal ini dilakukan karena adanya aturan yang tidak memperkenankan satu supplier mendominasi atau memonopoli pasokan hanya disatu outlet ritel saja. Salah satu keuntungan lainnya dengan penggunaan nama supplier yang berbeda, yaitu dapat

**Seminar Nasional Agribisnis Universitas Padjadjaran**  
**Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas Dalam Pengembangan Agribisnis Nasional**

Jatinangor, 16 November 2013

ISBN: XXXXXXX

mengurangi dampak yang dirasakan akibat dikenakannya biaya-biaya pada *trading term*. Biaya *trading term* ini dikenakan kepada pihak supplier oleh pihak ritel modern seperti biaya *Anniversary discount*, *Opening store discount*, *carrier bag support*, *Promotion discount* dll.



Gambar 3. Rantai Pasok Sayuran ke Pasar Ritel Modern

Sumber : Koperasi Mitra Tani Parahyangan, 2013

Koperasi Mitra Tani Parahyangan mendapatkan hak memasok ke beberapa ritel tersebut melalui beberapa aspek penilaian, diantaranya (1) harga penawaran yang rendah (2) memberikan keuntungan lain selain margin penjualan (3) kepercayaan kepada pemasok (4) karakter dan etika yang baik (5) produk yang terstandarisasi (6) produk yang diminati konsumen dan (7) produk yang berkualitas (7) Ketepatan dalam melakukan pasokan ulang (8) Memiliki sistem pemesanan yang efektif dan tepercaya (9) Jaminan ketersediaan produk (10) Pelayanan yang memuaskan.

### Sistem Transaksi

Transaksi merupakan kegiatan pembelian barang oleh satu pihak dan usaha penjualan dari pihak lain. Dalam melakukan penjualan, pihak petani di Desa Tegallega harus memperhatikan kualitas, kuantitas, bentuk dan waktu yang diinginkan oleh pihak KMTP sebagai partisipan pasar dari rantai pemasaran berikutnya. Standar yang ditetapkan oleh pihak KMTP merupakan standar produk yang diterima oleh pihak Ritel modern. Standar yang ditetapkan oleh masing-masing ritel modern memiliki karakteristik yang berbeda. Kriteria sayuran yang diterima di supermarket harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Tingkat kesegaran sayuran daun yang harus benar-benar fresh dari kebun
2. Sayuran daun bayam dan kangkung sudah dikemas oleh pemasok
3. Kualitas sayuran harus bagus tidak bolong-bolong
4. Sayuran daun tidak terlalu tua/muda (usia panen cukup)
5. Permukaan sayuran keras mulus.

Kegiatan *handling* (perlakuan), pengangkutan (pemindahan), dan bertujuan agar produk tersedia dalam volume transaksi yang memadai pada waktu yang diinginkan. Pada pelaksanaannya koperasi dalam hal ini pihak UUO hortikultura KMTP melakukan proses penerimaan barang di dua tempat, yaitu di gudang koperasi yang berada di Kampung Padakati dan di gudang ruko yang ada di Cianjur. Para petani sayur mayur di Desa Tegallega biasa mengirimkan barangnya di gudang yang berada di Kampung Padakati, hal ini dikarenakan



**Seminar Nasional Agribisnis Universitas Padjadjaran**  
**Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas Dalam Pengembangan Agribisnis Nasional**

Jatinangor, 16 November 2013

ISBN: XXXXXXX

jaraknya yang lebih dekat dengan lahan para petani. Proses penerimaan barang tidak hanya terjadi di gudang, tetapi terkadang di lakukan di lahan sesaat setelah panen. Proses pengangkutannya dalam hal ini ditanggung oleh pihak UUU hortikultura KMTP.

Karakteristik tanaman sayur mayur yang mudah rusak (*perishable*) mengharuskan produk yang diterima untuk langsung ditangani. Proses penanganan di gudang dimulai dengan proses sortasi dan grading. Beberapa kriteria kualitas di antaranya tingkat kematangan, kekerasan, ukuran, warna, kerusakan maksimum, kotoran, dan busuk maksimum. Setelah disortir maka akan dihasilkan 2 golongan sayuran yang mempunyai kualitas baik dan memenuhi standar untuk dikirim dan yang kualitasnya kurang baik. Dalam hal pihak koperasi juga melakukan fungsi pengemasan. Beberapa bentuk yang dilakukan

Tabel 2. Bentuk Pengemasan Beberapa produk Sayur mayur dari KMTP

Komoditas	Bentuk Pengemasan	Berat per kemasan
Pipilan Kapri		±200 gr
Baby corn		±200 gr
Pipilan Kacang merah		±200 gr
Tomat	Dalam tray container dialasi koran	30-40 kg
Mentimun		
Oyong		
Sawi putih	Wrapping film plastic, dan , Diikat Selotip	±200 gr per ikat
Brokoli		±200-300 gr per ikat
Caisim	Diikat Selotip	±200 gr per ikat
Kol	Wrapping film plastic	± 300-400 gr
Baby buncis	Sterofoam dan Wrapping film plastic	250 gr

Pihak UUU hortikultura KMTP melakukan kemitraan dengan pihak pedagang pengumpul. Produk yang kualitasnya kurang baik (berada di *grade C*) biasanya disalurkan pihak UUU hortikultura KMTP kepada pihak pedagang pengumpul dengan harga jual dibawah harga pasaran lokal. Sistem pembayaran dari pihak pedagang pengumpul kepada pihak koperasi dalam hal ini dengan sistem tunda, artinya para pedagang pengumpul yang menjual produk dari KMTP ini harus menyerahkan nota dari pasar.

Harga yang ditawarkan dari koperasi sudah ditetapkan berdasarkan perjanjian dengan pihak ritel modern . Namun ternyata masih ada anggota sewaktu-waktu menjual sayurannya ke pedagang pengumpul terutama saat harga di pasaran lokal tinggi, padahal petani memperoleh keuntungan yang tetap apabila menjual hasil panennya ke pihak UUU hortikultura KMTP dibanding dengan hanya menjual kepada tengkulak yang fluktuatif.

Sistem pembayaran KMTP dengan ritel adalah menggunakan sitem tunda bayar antara 3 minggu sampai 1 bulan. Kondisi ini memberatkan petani, tetapi karena pihak UUU hortikultur terutama ketuanya punya komitmen untuk memberikan dana talangan untuk kepentingan mendesak petani mitranya maka petani mampu untuk tetap bertahan dalam rantai pasok sayuran tersebut.

Untuk kepentingan yang tidak berhubungan dengan usahatani (misalnya pembelian motor, biaya sekolah dll) pelayanannya dilakukan oleh UUU simpan pinjam. Namun demikian dalam cara mengangsurnya, UUU simpan pinjam berkordinasi dengan UUU hortikultur untuk memotong hasil pembayaran hasil panennya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Program OVOP belum tersosialisasi dengan baik, sehingga kurang difahami oleh petani bahkan stakeholder lain. Kondisi ini terbukti dari petani hanya faham bahwa melalui program OVOP dada jaminan pasar. Bukti lainnya ialah kurangnya partisipasi dari stakeholder lain )pemerintah daerah seolah-olah program tersebut hanya milik kementerian koperasi saja.

**Seminar Nasional Agribisnis Universitas Padjadjaran**  
**Penerapan Ilmu Sistem dan Kompleksitas Dalam Pengembangan Agribisnis Nasional**

Jatinangor, 16 November 2013

ISBN: XXXXXXX

2. Peran KMTP dalam rantai pasok dapat dirasakan sejak dari sub sistem penyediaan saprotan sampai pemasaran. Pemasaran utama ditujukan untuk pasar modern, adapun untuk sayuran yang tidak memenuhi syarat pasar modern oleh KMTP disalurkan ke pasar tradisional. Dengan demikian petani dapat memasarkan hasil seluruh sayurannya. Harga untuk pasar modern lebih tinggi dibandingkan dengan pasar tradisional namun demikian yang menjadi permasalahan adalah cara pembayaran dengan system tunda yang memberatkan karena berefek domino terhadap keberlangsungan usahatani . Selama ini untuk kebutuhan mendesak petani dibayar dulu secara tunai oleh pihak UUU hortikultur.

**Saran**

1. Program OVOP perlu disosialisasikan kepada semua pihak seperti petani dan pemerintah serta pelaku bisnis lain, agar mendapat dukungan dan dampak program ini lebih menyentuh seluruh aspek di perdesaan.
2. Perlunya dukungan lembaga keuangan mengingat system tunda bayar dari pasar modern memberatkan pelaku usaha yang terlibat dalam rantai pasok, terutama pihak petani. Kondisi ini akan mengancam keberlangsungan rantai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baga, Lukman Mohammad. 2007. *Efektifitas Organisasi Koperasi*. Kopernas PERHEPI 2007. Makalah disampaikan pada Diskusi Terbatas: Kelembagaan dan Koperasi dalam Restrukturisasi Pertanian Perdesaan yang diselenggarakan oleh PERHEPI di Jakarta, 30 September 2004.
- Fujita, Mashashita, 2006. *Economic development capitalizing on brand agriculture : turning development strategy on its head*. Discussion Papers, Institute of Developing Economies, Japan External Trade Organization (JETRO).
- Instruksi Presiden (INPRES) No.6, Tahun 2007, Tanggal 8 Juni, tentang *Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta
- Koperasi Mitra Tani Parahyangan, 2013. *Laporan Koperasi*. Cianjur.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.